E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 57-65
Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah IPO Pada Perusahaan Makanan dan Minuman

Muhammad Adib Dzaky[1], Susanti[2], Nofrianty[3]
[1,2,3]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pasir Pengaraian
e-mail: dzadib0@gmail.com[1] , Susanti@upp.ac.id[2] ,
nofriantyfeupp@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman sebelum dan sesudah melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2023. Kinerja keuangan dianalisis menggunakan rasio Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh, sehingga diperoleh delapan perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2022 (sebelum IPO) dan tahun 2024 (sesudah IPO) yang dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah IPO, rasio Current Ratio dan Debt to Asset Ratio hanya mengalami perbaikan pada sebagian perusahaan, sedangkan perusahaan lainnya masih berada pada kategori cukup baik maupun tidak baik. Pada rasio Total Asset Turnover, tidak terdapat perusahaan yang mencapai kategori baik atau sangat baik setelah IPO, sehingga efektivitas pemanfaatan aset cenderung masih rendah. Sementara itu, pada rasio Return on Assets terdapat satu perusahaan yang mencapai kategori sangat baik, dua perusahaan berada pada kategori baik, satu perusahaan berada pada kategori cukup baik, dan empat perusahaan masih berada pada kategori tidak baik. Dengan demikian, IPO belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh pada seluruh rasio yang dianalisis.

Kata kunci: *Initial Public Offering (IPO), Kinerja Keuangan, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets.*

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of food and beverage companies before and after conducting an Initial Public Offering (IPO) in 2023. Financial performance was analyzed using the Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), and Return on Assets (ROA). This study employed a quantitative descriptive method with a case study approach. The sample was determined using a saturated sampling technique, resulting in eight food and beverage companies that conducted an IPO in 2023. The data used were secondary data obtained from the

companies' financial statements for 2022 (before IPO) and 2024 (after IPO), analyzed using financial ratio analysis. The results indicate that after the IPO, the Current Ratio and Debt to Asset Ratio improved only for some companies, while others remained in the fairly good or poor category. For the Total Asset Turnover ratio, no company achieved a good or very good category after the IPO, indicating that asset utilization effectiveness remained relatively low. Meanwhile, for the Return on Assets ratio, one company achieved a very good category, two companies were in the good category, one company was in the fairly good category, and four companies remained in the poor category. It can therefore be concluded that the IPO has not been able to comprehensively improve company financial performance across all the ratios analyzed.

Keywords: *Initial Public Offering (IPO), Financial Performance, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover, Return on Assets.*

LATAR BELAKANG

Perekonomian Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang positif seiring dengan meningkatnya aktivitas dunia usaha dan pasar modal. Salah satu indikator perkembangan tersebut adalah semakin banyaknya perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan publik (go public) melalui mekanisme Initial Public Offering (IPO), yang mencerminkan berkembangnya kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal sebagai sarana investasi, dengan Bursa Efek Indonesia berperan penting sebagai media yang mempertemukan perusahaan yang membutuhkan dana dengan investor yang memiliki kelebihan dana sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Inayah, 2022).

Melalui IPO, perusahaan memperoleh dana segar yang dapat digunakan untuk membiayai ekspansi usaha, meningkatkan kapasitas produksi, mengembangkan produk baru, memperkuat modal kerja, melakukan modernisasi teknologi, serta mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan melalui utang, sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya saing serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Namun, IPO juga dapat menimbulkan tantangan baru berupa meningkatnya biaya kepatuhan, biaya pelaporan, tekanan dari investor untuk mempertahankan kinerja, serta tuntutan pencapaian target laba yang lebih tinggi, sehingga perubahan status menjadi perusahaan publik belum tentu selalu diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan; kondisi ini berkaitan erat dengan hubungan antara struktur modal, profitabilitas, dan kinerja keuangan dalam menentukan nilai perusahaan (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024).

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, menghasilkan berbagai produk yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehingga tingkat permintaannya cenderung stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan makanan dan minuman sebagai salah satu sektor yang memiliki prospek baik dan menarik minat investor di pasar modal, sehingga banyak memanfaatkan IPO sebagai salah satu alternatif untuk memperoleh tambahan modal guna memperluas

kapasitas produksi, meningkatkan kualitas produk, memperkuat jaringan distribusi, serta meningkatkan daya saing perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, di mana kinerja keuangan pada dasarnya merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat laporan keuangan yang memenuhi standar dan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi, 2012). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan; rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas yang diwakili oleh Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Total Asset Turnover (TATO), dan Return on Assets (ROA), yang secara bersama-sama memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola struktur modal, memanfaatkan aset secara efektif, serta menghasilkan laba (Ilahude, Maramis, & Untu, 2021).

Meskipun secara teoritis IPO diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, pada kenyataannya kondisi tersebut tidak selalu terjadi; dana yang diperoleh dari hasil IPO belum tentu dimanfaatkan secara optimal oleh perusahaan sehingga tidak selalu mampu meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, maupun struktur modal perusahaan. Studi mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah suatu peristiwa korporasi besar, seperti akuisisi, juga menunjukkan bahwa perubahan kinerja keuangan tidak selalu bergerak searah dengan ekspektasi awal perusahaan (Ningsih & Hasmarini, 2025), sejalan dengan temuan bahwa kondisi pandemi turut memengaruhi pola perbandingan kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelum dan sesudahnya (Jati & Jannah, 2022).

Berdasarkan fenomena empiris dan teori yang telah diuraikan, diperlukan penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah IPO. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023, dengan pertimbangan bahwa sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang terus berkembang di Indonesia dan memiliki prospek usaha yang cukup baik karena menghasilkan produk yang selalu dibutuhkan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor, manajemen perusahaan, maupun pihak-pihak yang berkepentingan mengenai dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah IPO (Initial Public Offering) (Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Melakukan IPO Tahun 2022–2024)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, artinya data yang dikumpulkan berupa angka, ditekankan pada aspek pengukuran secara objektif, dan kemudian dijabarkan menjadi kalimat untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi hasil yang diperoleh. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor makanan dan

minuman yang melakukan Initial Public Offering (IPO) pada tahun 2023 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain berupa laporan publikasi, berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 8 perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO pada tahun 2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga diperoleh 8 perusahaan, yaitu PT Hassana Boga Sejahtera Tbk (NAYZ), PT Puri Agrifresh Tbk (PURI), PT Mahkota Group Tbk (MGRO), PT Hatten Bali Tbk (WINE), PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD), PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU), PT Sari Kreasi Boga Tbk (IKAN), dan PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan sampel melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk periode 2022–2024. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi keuangan perusahaan pada periode sebelum IPO (tahun 2022) dan sesudah IPO (tahun 2024), sehingga tahun IPO (2023) tidak dijadikan sebagai dasar perbandingan karena merupakan masa transisi perusahaan menuju perusahaan publik.

Kinerja keuangan diukur menggunakan empat rasio keuangan: Current Ratio (CR), yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki; Debt to Asset Ratio (DAR), yang mengukur seberapa besar total aset perusahaan dibiayai oleh utang; Total Asset Turnover (TATO), yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan; dan Return on Assets (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimiliki (Ilahude, Maramis, & Untu, 2021). Kriteria penilaian yang digunakan mengklasifikasikan CR sebagai tidak baik (<100%), cukup baik (100%–<200%), baik (200%–300%), dan sangat baik (>300%); DAR sebagai sangat baik (≤20%), baik (21%–40%), cukup baik (41%–60%), dan tidak baik (>60%); TATO sebagai tidak baik (<1,00 kali), cukup baik (1,00–<2,00 kali), baik (2,00–3,00 kali), dan sangat baik (>3,00 kali); serta ROA sebagai tidak baik (<5%), cukup baik (5%–<15%), baik (15%–30%), dan sangat baik (>30%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Perhitungan Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Sebelum dan Sesudah IPO

Kode	CR Sebelum (%)	CR Sesudah (%)	DAR Sebelum (%)	DAR Sesudah (%)
NAYZ	142 (Cukup Baik)	1.735 (Sangat Baik)	37 (Baik)	4 (Sangat Baik)
PURI	177 (Cukup Baik)	128 (Cukup Baik)	1.330 (Tidak Baik)	77 (Tidak Baik)
MGRO	100 (Cukup Baik)	87 (Tidak Baik)	75 (Tidak Baik)	84 (Tidak Baik)
WINE	195 (Cukup Baik)	133 (Cukup Baik)	58 (Cukup Baik)	78 (Tidak Baik)

FOOD	55 (Tidak Baik)	48 (Tidak Baik)	59 (Cukup Baik)	104 (Tidak Baik)
KEJU	417 (Sangat Baik)	292 (Baik)	18 (Sangat Baik)	24 (Baik)
IKAN	191 (Cukup Baik)	185 (Cukup Baik)	42 (Cukup Baik)	46 (Cukup Baik)
CMRY	439 (Sangat Baik)	316 (Sangat Baik)	16 (Sangat Baik)	18 (Sangat Baik)

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, sebelum IPO terdapat 2 dari 8 perusahaan (25%) pada kategori sangat baik untuk Current Ratio, yaitu KEJU (417%) dan CMRY (439%), sedangkan sesudah IPO NAYZ melonjak signifikan menjadi 1.735% (sangat baik), namun MGRO justru turun ke kategori tidak baik (87%) dan FOOD tetap pada kategori tidak baik (48%). Pada Debt to Asset Ratio, sebelum IPO PURI berada pada kategori paling buruk (1.330%, tidak baik) akibat struktur modal yang sangat timpang, dan meskipun menurun drastis sesudah IPO menjadi 77%, PURI tetap berada pada kategori tidak baik; sementara itu WINE dan FOOD yang sebelumnya berada pada kategori cukup baik justru memburuk menjadi tidak baik sesudah IPO (masing-masing 78% dan 104%), menunjukkan bahwa struktur permodalan sebagian perusahaan justru melemah pascapenawaran saham perdana.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Total Asset Turnover (TATO) dan Return on Assets (ROA) Sebelum dan Sesudah IPO

Kode	TATO Sebelum (kali)	TATO Sesudah (kali)	ROA Sebelum (%)	ROA Sesudah (%)
NAYZ	1,089 (Cukup Baik)	0,479 (Tidak Baik)	5,840 (Cukup Baik)	0,184 (Tidak Baik)
PURI	2,247 (Baik)	0,031 (Tidak Baik)	5,037 (Cukup Baik)	2,846 (Tidak Baik)
MGRO	2,930 (Baik)	1,524 (Cukup Baik)	1,358 (Tidak Baik)	0,748 (Tidak Baik)
WINE	0,597 (Tidak Baik)	0,366 (Tidak Baik)	1,365 (Tidak Baik)	11,952 (Cukup Baik)
FOOD	0,851 (Tidak Baik)	1,698 (Cukup Baik)	21,573 (Baik)	48,878 (Sangat Baik)
KEJU	1,214 (Cukup Baik)	1,298 (Cukup Baik)	13,646 (Cukup Baik)	15,079 (Baik)
IKAN	0,902 (Tidak Baik)	0,843 (Tidak Baik)	1,621 (Tidak Baik)	0,312 (Tidak Baik)
CMRY	1,025 (Cukup Baik)	1,102 (Cukup Baik)	17,042 (Baik)	18,549 (Baik)

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, tidak satu pun perusahaan mencapai kategori baik atau sangat baik pada Total Asset Turnover sesudah IPO; PURI bahkan mengalami penurunan paling tajam dari 2,247 kali (baik) menjadi hanya 0,031 kali (tidak baik), menunjukkan bahwa peningkatan aset akibat dana IPO tidak diimbangi peningkatan penjualan yang sepadan. Sebaliknya, pada Return on Assets, FOOD menunjukkan perbaikan paling signifikan dari 21,573% (baik) menjadi 48,878% (sangat baik) sesudah IPO, dan WINE membaik dari kategori tidak baik menjadi cukup baik (dari 1,365% menjadi 11,952%); namun empat perusahaan lain (NAYZ, PURI, MGRO, IKAN) tetap atau berpindah ke kategori tidak baik, menunjukkan bahwa perbaikan profitabilitas pascaIPO tidak terjadi secara merata di seluruh perusahaan sampel.

Pembahasan Rasio Likuiditas (Current Ratio)

Hasil analisis Current Ratio menunjukkan bahwa kinerja likuiditas perusahaan setelah IPO bervariasi antarperusahaan. NAYZ mengalami peningkatan signifikan dari kategori cukup baik menjadi sangat baik, mengindikasikan tambahan aset lancar yang besar dari dana hasil IPO sehingga risiko likuiditas menurun. Sebaliknya, MGRO justru mengalami penurunan dari kategori cukup baik menjadi tidak baik, sementara FOOD tetap berada pada kategori tidak baik sepanjang periode pengamatan. Secara keseluruhan, IPO belum mampu meningkatkan kinerja likuiditas seluruh perusahaan sampel secara merata, sejalan dengan pandangan bahwa perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah suatu peristiwa korporasi besar tidak selalu bergerak searah dengan ekspektasi awal perusahaan (Ningsih & Hasmarini, 2025).

Pembahasan Rasio Solvabilitas (Debt to Asset Ratio)

Hasil analisis Debt to Asset Ratio menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan sesudah IPO juga menunjukkan hasil yang beragam. NAYZ mengalami perbaikan signifikan dari kategori baik menjadi sangat baik, sedangkan WINE dan FOOD justru memburuk dari kategori cukup baik menjadi tidak baik, menunjukkan meningkatnya ketergantungan terhadap utang meskipun telah memperoleh dana segar dari IPO. PURI dan MGRO tetap berada pada kategori tidak baik di kedua periode, mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan belum mampu memperbaiki struktur permodalannya secara optimal pascaIPO. Temuan ini konsisten dengan studi literatur yang menekankan pentingnya struktur modal dalam menjelaskan kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024).

Pembahasan Rasio Aktivitas (Total Asset Turnover)

Hasil analisis Total Asset Turnover menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan justru cenderung menurun setelah IPO. PURI dan MGRO, yang sebelum IPO berada pada kategori baik, keduanya turun signifikan sesudah IPO (masing-masing menjadi tidak baik dan cukup baik). Hanya FOOD yang menunjukkan perbaikan, dari kategori tidak baik menjadi cukup baik, sementara tidak ada satu pun perusahaan yang mencapai kategori baik atau sangat baik sesudah IPO. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aset dari dana hasil IPO

umumnya belum diimbangi dengan peningkatan penjualan yang sepadan, sebagaimana juga ditemukan pada studi rasio aktivitas perusahaan sektor consumer cyclicals di Bursa Efek Indonesia (Tjhin, Gamaliel, & Pinatik, 2024).

Pembahasan Rasio Profitabilitas (Return on Assets)

Hasil analisis Return on Assets menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perusahaan sesudah IPO bervariasi, dengan FOOD mencapai kategori sangat baik (48,878%) dan KEJU serta CMRY tetap berada pada kategori baik. Namun, NAYZ dan PURI mengalami penurunan dari kategori cukup baik menjadi tidak baik, sedangkan MGRO dan IKAN tetap berada pada kategori tidak baik di kedua periode. Dengan demikian, IPO memberikan dampak positif terhadap profitabilitas hanya pada sebagian perusahaan, sementara sebagian besar perusahaan lainnya belum menunjukkan peningkatan kemampuan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset, pola yang juga teramati pada analisis rasio profitabilitas berbasis DuPont System di perusahaan sektor konsumsi lainnya (Patonah, Aisyah Yulianti, Gunardi, & Kesumah, 2024) serta pada studi perbandingan kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta di Indonesia (Sari, Saputra, & Yasmin, 2024) dan analisis rasio keuangan pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Setianingsih, Hidayah, & Najib, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Initial Public Offering belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman secara menyeluruh pada seluruh rasio yang dianalisis; hanya KEJU dan CMRY yang secara konsisten mempertahankan kondisi keuangan yang baik hingga sangat baik pada seluruh rasio sebelum dan sesudah IPO, sementara sebagian besar perusahaan lainnya mengalami perbaikan pada sebagian rasio namun penurunan pada rasio lainnya. Temuan ini juga konsisten dengan hasil kajian intellectual capital dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan memerlukan lebih dari sekadar tambahan modal, tetapi juga kualitas pengelolaan sumber daya perusahaan secara keseluruhan (Anik, Chariri, & Isgiyarta, 2021), serta dengan tinjauan literatur mengenai hubungan Debt to Equity Ratio dan Return on Assets terhadap kinerja keuangan perusahaan (Auliyah & Saleh, 2024), dan studi analisis kinerja keuangan pada objek penelitian lain yang juga menunjukkan variasi hasil antarentitas yang diteliti (Luju & Winarti, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kinerja keuangan sebelum dan sesudah IPO pada perusahaan makanan dan minuman yang melakukan IPO tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (Current Ratio) dan rasio solvabilitas (Debt to Asset Ratio) hanya mengalami perbaikan pada sebagian perusahaan setelah IPO, sedangkan perusahaan lainnya masih berada pada kategori cukup baik maupun tidak baik. Pada rasio aktivitas (Total Asset Turnover), tidak terdapat perusahaan yang mencapai kategori baik atau sangat baik setelah IPO, sehingga efektivitas pemanfaatan aset cenderung masih rendah. Pada rasio profitabilitas (Return on Assets), satu perusahaan mencapai kategori sangat baik, dua perusahaan berada pada kategori baik, satu perusahaan berada pada kategori cukup baik, dan empat

perusahaan masih berada pada kategori tidak baik. Dengan demikian, IPO belum mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh pada seluruh rasio yang dianalisis.

Perusahaan yang telah melakukan IPO disarankan mengelola dana hasil IPO secara lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan aset lancar, memperbaiki struktur permodalan, meningkatkan efektivitas pemanfaatan aset, serta meningkatkan kemampuan menghasilkan laba, sekaligus mengendalikan penggunaan utang agar struktur modal menjadi lebih sehat. Investor disarankan tidak hanya menjadikan status IPO sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, tetapi juga memperhatikan kondisi kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas secara komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, memperluas jumlah sampel, menggunakan sektor industri yang berbeda, serta menambahkan rasio keuangan lain seperti rasio pasar atau rasio arus kas, agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak IPO terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Anik, S., Chariri, A., & Isgiyarta, J. (2021). The effect of intellectual capital and good corporate governance on financial performance and corporate value: A case study in Indonesia. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 8(4), 391–402.

Auliyah, I., & Saleh, W. (2024). Kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari Debt to Equity Ratio dan Return on Asset: Literature review. Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(2), 1001–1012.

Cahyaningrum, A. J., & Ahmadi, M. A. (2024). Analisis pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Systematic literature review). Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis, 2(4), 214–222.

Fahmi, I. (2012). Analisis kinerja keuangan. Alfabeta.

Ilahude, A., Maramis, J. B., & Untu, V. N. (2021). Analysis of financial performance before and during the COVID-19 pandemic in telecommunication companies registered in IDX. Jurnal EMBA, 9(4), 1144–1152.

Inayah, Z. (2022). Analisis struktur modal, profitabilitas dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan (Penelitian literature review manajemen keuangan). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3(2), 788–795.

Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19. Jurnal Akademi Akuntansi, 5(1), 34–46.

Luju, E., & Winarti, T. (2025). Analisis kinerja keuangan pada Desa Langir Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka. Jurnal Projemen UNIPA, 11(3), 1–12.

Ningsih, T. U., & Hasmarini, M. I. (2025). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Journal of Accounting and Digital Finance, 5(1), 45–59.

Patonah, S., Aisyah Yulianti, R., Gunardi, & Kesumah, P. (2024). Analisis kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio keuangan dan DuPont System (PT. Unilever

Indonesia periode 2019–2022). Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (EMBA), 2(2), 198–209.

Sari, W. F., Saputra, D., & Yasmin, Y. (2024). Analisis kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta Indonesia: Studi komparatif. Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi, 5(2), 269–283.

Setianingsih, R., Hidayah, N., & Najib, M. T. A. (2024). Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja keuangan pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk periode 2021–2023. Jurnal Akuntansi, 13(2), 147–162.

Tjhin, E., Gamaliel, H., & Pinatik, S. (2024). Analisis kinerja keuangan pada sektor consumer cyclicals yang terdaftar di BEI periode 2020–2023. Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis, 2(2), 219–228.